

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kelelahan akibat pekerjaan yang berulang dapat membuat kesehatan pekerja menurun dan menaikkan risiko kecelakaan kerja. Pemerintah mengatur kesehatan kerja dalam UU No. 17 tahun 2023 pasal 22 ayat (1), yang berisikan upaya kesehatan kerja bertujuan untuk menjaga kesehatan baik karyawan maupun orang lain di tempat kerja sehingga mereka dapat terhindar dari masalah kesehatan dan dampak negatif pekerjaan lainnya. Upaya ini diterapkan di sektor formal dan informal termasuk di fasilitas pelayanan kesehatan. (Kemenkes RI, 2023).

Data dari WHO (*World Health Organization*, 2018) Pada tahun 2020, terlihat jelas bahwa gangguan mental seperti kelelahan parah dan depresi sedang terjadi berisiko mematikan. Setelah penyakit jantung, risiko tersebut berada pada penyakit paling umum yang bisa menyebabkan kematian. Survei yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan Jepang terhadap sekitar enam belas ribu karyawan dari dua belas ribu perusahaan di Jepang mengungkapkan bahwa 65% karyawan keluhkan rasa lelah fisik akibat pekerjaan setiap harinya, 28% merasa lelah secara mentalnya, dan 7% mengalami tingkat stres kerja yang tinggi serta merasa terisolasi.

WHO (*World Health Organization*) menyatakan sebagian besar kematian di tempat kerja disebabkan oleh kelelahan akibat dalam pekerjaan berasal dari kelelahan akibat jam kerja panjang, dan 745.000 dari 1,9 juta kematian yang disebabkan oleh kelelahan kerja di 183 negara pada tahun 2016 merupakan

kematian akibat jam kerja yang Panjang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, perawat di Indonesia terlalu banyak bekerja karena tanggung jawab mereka untuk ekstra menangani tugas tambahan dan non-keperawatan. Hal ini berimplikasi pada mutu pelayanan yang diterima masyarakat. Beban kerja berlebihan ini berdampak buruk pada kesehatan pekerja, seperti kelelahan yang mengakibatkan kinerja pekerja menurun. (Prima et al., 2020)

Diantara problematika (K3) keselamatan dan kesehatan kerja yang menjadikan terjadinya kejadian tidak terduga yang terjadi di tempat kerja adalah rasa lelah. Kelelahan kerja adalah kondisi di mana produktivitas dan tingkat ketahanan pekerja menurun. Istilah ini merujuk pada situasi di mana tenaga kerja mengalami penurunan energi dalam melakukan aktivitas kerja, serta penurunan kemampuan kerja dan daya tahan tubuh. (Gaol et al., 2018).

Pasal 86 UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa setiap pekerja berhak atas perlindungan moral, keselamatan dan kesehatan kerja, serta perlakuan yang sesuai dengan martabat agama dan kemanusiaan. Upaya K3 dilakukan untuk menjaga keselamatan pekerja atau karyawan dan memberikan produktivitas maksimal. (UU NO. 13 Tahun 2003)

Kelelahan kerja menunjukkan respons menyeluruh pada aktivitas yang dilaksanakan dan paparan yang diperoleh selama menjalankan tugas. Saat seseorang aktif bekerja selama delapan jam, tubuhnya menjadi rentan terhadap kelelahan, yang ditandai dengan fenomena seperti menguap terlalu sering, kehausan, rasa kantuk, dan sukar berkonsentrasi. Indikator kelelahan kerja ada tiga, yaitu menurunnya aktivitas, semangat kerja menurun, dan lelahnya kekuatan fisik.

Ketiga tanda ini dapat diamati sebagai gejala yang mengindikasikan tingkat kelelahan kerja. (Gaol et al., 2018)

Shift kerja adalah salah satu elemen yang memengaruhi keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugasnya. Banyak organisasi menerapkan kebijakan berbeda mengenai jadwal kerja (*shift*). Pola kerja *shift* sering digunakan oleh perusahaan yang menjaga karyawan mereka pada staf selama lebih dari delapan jam sehari untuk memenuhi dan mengoptimalkan kebutuhan kerja. (Yuliana et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilaksanakan (Aini, 2019) menggambarkan bahwa pada *shift* siang, sebanyak 12 orang perawat (63,2%) mengalami kelelahan, 6 orang (31,6%) merasa lelah, dan 1 orang (5,3%) sangat lelah. Sementara itu, pada *shift* malam, sebanyak 3 orang perawat (15,8%) mengalami kelelahan, 14 orang (73,7%) merasa lelah, dan 2 orang (10,5%) sangat lelah. Hasil penelitian yang menunjukkan korelasi kuat antara kelelahan saat bekerja dengan *shift* kerja pada staf perawat di unit Rumah Sakit Imelda Tenaga Kerja Indonesia Medan, adalah $p = 0,016$ atau $p < 0,05$.

Adapun (Mulfiyanti et al., 2019) melakukan penelitian di Rumah Sakit Kelas B Tenriawaru, Kabupaten Bone, mengungkapkan hubungan antara beban kerja staf perawat dan kelelahan. Angka yang signifikan adalah kurang dari 0,05%. Selain lelah karena beban kerja yang berat, perawat juga mengalami kejenuhan saat bekerja.

(Yuliana et al., 2023) penelitiannya mengungkapkan hubungan antara *shift* kerja dengan kelelahan security di PT. XYZ Balikpapan. Koefisien korelasi antara *shift* kerja dan rasa lelah dalam bekerja adalah 0,793, hal ini menandakan adanya

korelasi yang kuat antara keduanya. Berdasarkan frekuensi responden, ditemukan bahwa pada *shift* tersebut, kelelahan kerja terbagi menjadi beberapa kategori: 40% dalam kategori ringan (20 responden), 30% dalam kategori sedang (15 responden), 22% dalam kategori berat (11 responden), dan 8% dalam kategori sangat berat (4 responden).

Penelitian-penelitian terdahulu mencatat dalam beban kerja perawat di berbagai unit perawatan. (Martinaningtyas et al., 2020) diantara rumah sakit di bawah naungan swasta pada daerah bagian Barat Indonesia melaporkan bahwa 55% perawat yang bekerja memiliki beban pekerjaan yang sangat berat. Beban pekerjaan perawat di ruang rawat inap RSGM pada shift pagi, siang, dan malam, sangat bervariasi, menurut penelitian yang dilakukan di Bandung. Setiap shift berlangsung selama enam jam tiga puluh dua menit, lima jam dua belas menit, dan empat jam lima puluh lima menit. (Cucu, Nuraeni, H., Muryani, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh ILO tersebut juga mengindikasikan adanya penurunan produktivitas akibat kelelahan pada pekerja yang disurvei, mencapai 18.828 dari total 58.118 sampel atau sekitar 32,8%. Ditemukan bahwa sebanyak 60% kecelakaan kerja di tempat kerja disebabkan oleh kelelahan kerja.

Dalam dunia kesehatan, rumah sakit berperan sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kesehatan 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Agar tetap beroperasi, rumah sakit memerlukan tenaga kesehatan yang siap bekerja dalam berbagai pola *shift*, termasuk *shift* pagi, siang, dan malam. Namun, sifat pekerjaan yang intensif dan tuntutan pelayanan kesehatan yang terus menerus dapat memberikan tekanan psikologis dan fisik yang signifikan pada praktisi medis, termasuk dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya. *Shift* kerja yang tidak optimal

dapat berpotensi meningkatkan tingkat kelelahan kerja karyawan di rumah sakit. Tingkat kelelahan kerja yang tinggi dapat mengancam kesejahteraan individu, menciptakan risiko kesalahan medis, dan mempengaruhi kinerja secara keseluruhan.

Dalam konteks rumah sakit, di mana setiap keputusan dan tindakan memiliki dampak langsung pada kesehatan pasien, kelelahan kerja dapat menjadi faktor yang sangat krusial. Selain itu, pola *shift* kerja yang tidak teratur dan sering berubah dapat mengganggu pola tidur, metabolisme, dan keseimbangan hidup para tenaga kesehatan. Beban kerja pada perawat bisa menyebabkan dampak negatif bagi pasien, perawat, sistem perawatan kesehatan secara keseluruhan. dampak-dampak tersebut mencakup penurunan kualitas pelayanan, peningkatan risiko kesalahan perawatan, menurunnya kepuasan pasien, tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi pada perawat, peningkatan risiko infeksi, prolongasi lama rawat, serta peningkatan risiko kematian. (Azadi et al., 2020).

Peningkatan tekanan kerja dan ketidakpastian jadwal dapat berdampak negatif pada aspek-aspek psikologis, seperti tingkat stres dan kepuasan kerja. Oleh sebab itu, harus memahami secara mendalam terkait bagaimana pembagian waktu kerja dan berat kerja di rumah sakit berkaitan dengan tingkat kelelahan kerja perawat, sehingga dapat dirumuskan strategi manajemen yang tepat untuk meningkatkan kondisi kerja dan kesejahteraan perawat.

RSI. Malahayati merupakan lembaga pelayanan kesehatan swasta dengan tujuan untuk mendukung pemerintah dan memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan secara fisik, mental, dan sosial. Rumah sakit ini menyediakan berbagai jenis perawatan medis dan layanan

kesehatan masyarakat, termasuk tindakan kuratif dan rehabilitatif, dengan memperhatikan aspek promosi dan pencegahan penyakit. Selain itu, pelayanan kesehatan di rumah sakit ini juga memperhatikan kesejahteraan perawat, pengunjung, dan staf di lingkungan rumah sakit.

Hasil survei awal penelitian yang dilakukan di RSI. Malahayati terhadap beberapa perawat yang bekerja dengan sistem *shift*, terutama *shift* malam yang bekerja selama 12 jam mengakui adanya beberapa keluhan fisik yang dialami perawat pada bagian tertentu pada tubuh, seperti nyeri di leher, bahu, punggung, dan pinggang. Pola kerja yang diberlakukan di RSI. Malahayati ada dua jenis, yaitu: sistem *shift* dan non *shift* dengan pola kerja menggunakan pola 2-2-2 yang terdiri dari *shift* pagi mulai jam 8 pagi sampai jam 3 sore, *shift* sore pukul 3 sore sampai 9 malam, *shift* malam pukul 9 malam sampai 9 pagi.

Pada situasi di luar dugaan, perawat tanpa sadar bekerja lebih dari 8 jam yang dimana jika berlangsung terus menerus, dapat mengganggu fungsi tubuh dan menyebabkan kelelahan. Hal ini memicu minat peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai *shift* kerja dan beban pekerjaan di RSI. Malahayati Medan untuk mengetahui hubungannya dengan kelelahan dalam bekerja pada petugas keperawatan. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul: “Hubungan *Shift* Kerja dan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat di RSI. Malahayati Medan”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai uraian di atas, dirumuskanlah masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat Hubungan *Shift* Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah terdapat Hubungan *Shift* Kerja Dan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui frekuensi shift kerja, beban kerja, dan kelelahan kerja pada perawat di RSI. Malahayati Medan
2. Untuk mengetahui hubungan antara *shift* kerja perawat dan kelelahan kerja di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan
3. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dan kelelahan perawat di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penemuan ini dapat memberi bukti ilmiah yang ada kaitan dengan hubungan antara *shift* kerja dan beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat Tahun 2024.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharap temuan ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan keilmuan jika dilakukan penelitian lebih lanjut tentang topik ini.

2. Bagi Tenaga Kerja

Temuan ini diharapkan dapat menyampaikan informasi nyata tentang relevansi waktu atau *shift* kerja dan beban kerja dengan kelelahan saat bekerja, sehingga orang yang bekerja dapat mengatasi kelelahan yang berat dengan terlebih dahulu mengetahui tingkat kelelahan kerja yang dialaminya.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Temuan ini dapat dijadikan tambahan koleksi di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Dengan demikian, mahasiswa atau peneliti yang melakukan penelitian di masa mendatang dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan tambahan tentang pembagian waktu kerja dan beban kerja serta hubungan keduanya dengan kelelahan saat bekerja sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

4. Bagi Rumah Sakit

Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana *shift* kerja dan beban kerja perawat memengaruhi tingkat kelelahan kerja, dengan pemahaman lebih baik. Rumah sakit dapat menyesuaikan *shift* dan mengatur beban kerja perawat dengan lebih efektif dan mengambil langkah untuk mengurangi kelelahan kerja yang dapat mengurangi risiko kesalahan dan kecelakaan yang mungkin terjadi akibat konsentrasi yang terganggu.